



# Peningkatan Minat Belajar Pai Melalui Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas 4 SDN 06 Pancung Soal

Vemi Sherly Afri

SD Negeri 06 Pancung Soal

## Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 16 Juni 2024

Revisi : 7 September 2024

Diterima 11 Oktober 2024

Diterbitkan : 13 November 2024

## Kata Kunci

Peningkatan Hasil belajar, PAI, Diskusi

## Correspondence

E-mail: [vemiserli@gmail.com](mailto:vemiserli@gmail.com) \*

## A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Subjek penelitian adalah 12 siswa kelas IV di SDN 06. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan minat belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, tingkat minat belajar siswa masih tergolong sedang, namun pada siklus II meningkat menjadi kategori sangat tinggi dengan rata-rata capaian 83,3%. Penerapan metode ini terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa, hasil belajar, serta minat terhadap pembelajaran PAI, terutama pada materi shalat Jumat. Temuan ini mendukung teori pembelajaran konstruktivis, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan diskusi kelompok dalam pembelajaran.

## Abstract

*This study aims to improve students' interest and learning outcomes in Islamic Education (PAI) subjects through the implementation of Project-Based Learning (PjBL). The research subjects were 12 fourth-grade students at SDN 06. The study was conducted in two cycles, consisting of planning, implementation, observation, and reflection phases. The results showed an increase in students' learning interest from Cycle I to Cycle II. In Cycle I, students' learning interest was categorized as moderate, but in Cycle II, it improved significantly to a very high category, with an average achievement of 83.3%. The implementation of this method proved effective in enhancing students' engagement, learning outcomes, and interest in PAI, particularly in the topic of Friday prayer. These findings support constructivist learning theories, emphasizing the importance of hands-on experiences and group discussions in education*

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Melalui pembelajaran PAI, diharapkan siswa dapat memiliki dasar yang kuat dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Hal ini sangat penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Salah satu harapan dari pembelajaran PAI adalah peningkatan minat belajar siswa yang dapat tercermin dari antusiasme mereka dalam

mengikuti pelajaran, keberanian bertanya, partisipasi aktif dalam diskusi, dan hasil belajar yang memuaskan (Islam et al., 2024).

Namun, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan perbedaan yang signifikan antara harapan dan kondisi yang ada. Di SDN 06 Pancung Soal, minat belajar siswa terhadap PAI masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari minimnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan observasi di kelas, banyak siswa yang tidak memiliki minat untuk menjawab pertanyaan, kurang aktif dalam diskusi, dan terlihat bosan selama pembelajaran berlangsung. Kondisi ini tercermin dalam nilai rata-rata siswa yang berada di bawah standar ketuntasan minimal, khususnya dalam ulangan harian dan tugas individu.

Penyebab utama dari rendahnya minat belajar siswa terhadap PAI di SDN 06 Pancung Soal adalah metode pengajaran yang masih menggunakan pendekatan tradisional, yang cenderung lebih berfokus pada ceramah. Metode ceramah, meskipun sudah menjadi metode yang umum digunakan, cenderung membuat siswa menjadi pendengar pasif tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa tidak tertarik dan kurang termotivasi untuk belajar. Selain itu, penggunaan media dan strategi pembelajaran yang terbatas juga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada kebosanan siswa. Data dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode ceramah kurang efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa (Uci Sanusi, 2023).

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah metode diskusi kelompok. Metode ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Penelitian Arifin (2018) menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat meningkatkan partisipasi siswa hingga 40%. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif melalui interaksi dengan teman sebaya, berbagi pendapat, serta menyelesaikan masalah bersama. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi (Walton, 2018).

Metode diskusi kelompok sangat relevan untuk diterapkan di SDN 06 Pancung Soal, khususnya untuk siswa kelas 4. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru kelas, siswa kelas 4 memiliki kemampuan dasar yang cukup baik, namun mereka membutuhkan motivasi tambahan untuk belajar lebih giat. Diskusi kelompok dapat menjadi sarana yang efektif untuk memotivasi mereka, karena metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan merasa dihargai dalam proses pembelajaran (Ridwan & Mustofa, 2023). Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan sikap lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar.

Penerapan metode diskusi kelompok mendukung prinsip pembelajaran aktif, yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran (Dananjayu, 2023). Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka aktif mencari, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan. Pembelajaran aktif, yang melibatkan siswa dalam proses belajar secara langsung, dapat meningkatkan minat belajar siswa hingga 30% dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional (Siti Nurhayati, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI di SDN 06 Pancung Soal.

Keberhasilan penerapan metode diskusi kelompok juga sangat bergantung pada peran aktif guru dalam mengelola pembelajaran. Guru harus mampu merancang topik diskusi yang relevan dan menarik, memberikan panduan yang jelas, serta menciptakan suasana yang mendukung untuk berdiskusi. Guru juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif agar siswa dapat belajar dari proses diskusi yang mereka lakukan. Dengan demikian, diskusi kelompok dapat berjalan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Marwah Sholihah & Nurrohmatul Amaliyah, 2022).

Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung juga menjadi faktor penentu keberhasilan penerapan metode diskusi kelompok. Sekolah perlu menyediakan fasilitas yang memadai, seperti

ruang kelas yang nyaman dan alat bantu pembelajaran yang relevan. Penataan ruang kelas yang memungkinkan siswa untuk berdiskusi dalam kelompok kecil akan sangat membantu kelancaran proses pembelajaran. Media pembelajaran tambahan, seperti buku panduan atau alat peraga, juga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas diskusi dan membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik (Utami, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode diskusi kelompok dalam meningkatkan minat belajar PAI pada siswa kelas 4 di SDN 06 Pancung Soal. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana metode diskusi kelompok dapat mempengaruhi minat belajar siswa, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Temuan ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang cara-cara yang lebih kreatif dan efektif dalam mengatasi tantangan pembelajaran PAI di sekolah dasar. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih optimal.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas 4 SDN 06 Pancung Soal melalui penerapan metode diskusi kelompok berbasis model Problem Based Learning (PBL). Model PBL dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Selain itu, metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dan berdiskusi secara aktif, yang diharapkan dapat meningkatkan minat belajar mereka terhadap materi PAI.

Siklus penelitian ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing mencakup empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus pertama, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menggunakan metode diskusi kelompok. Materi yang dipilih adalah "Aku Anak Sholeh" yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan dapat memotivasi mereka untuk lebih tertarik belajar PAI. Peneliti juga mempersiapkan media pembelajaran seperti gambar, video, dan studi kasus yang dapat memperjelas materi dan membuat proses pembelajaran lebih menarik.

Dalam tahap perencanaan, peneliti membentuk kelompok diskusi yang terdiri dari siswa-siswa dengan kemampuan yang berbeda untuk memastikan setiap kelompok dapat bekerja sama dengan baik dalam menyelesaikan masalah. Instrumen penelitian yang digunakan antara lain lembar observasi untuk mencatat aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran, pedoman wawancara untuk menggali pendapat siswa mengenai pembelajaran yang dilakukan, serta angket untuk mengukur tingkat minat belajar siswa terhadap PAI. Pada tahap pelaksanaan, guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, dan apersepsi, kemudian memaparkan masalah nyata yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Proses pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi kelompok, di mana siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menyelesaikan masalah yang diberikan. Setiap kelompok mendiskusikan masalah yang relevan dengan materi "Aku Anak Sholeh" dan membuat kesimpulan yang kemudian dipresentasikan oleh perwakilan kelompok. Setelah presentasi, guru memberikan umpan balik yang konstruktif dan mengajak siswa untuk merefleksikan hasil diskusi tersebut. Pada tahap ini, guru berperan penting dalam memfasilitasi diskusi dan memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif.

Selama proses pembelajaran, pengamatan dilakukan oleh observer untuk mencatat berbagai aktivitas yang terjadi di kelas, seperti tingkat partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, serta antusiasme siswa terhadap materi yang diajarkan. Pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih objektif mengenai efektivitas metode yang diterapkan dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Pada akhir siklus pertama, refleksi dilakukan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan siswa. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa sebagian siswa belum aktif dalam diskusi kelompok. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami masalah yang diberikan dan merasa kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Berdasarkan temuan ini, peneliti memutuskan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya, seperti memberikan arahan yang lebih jelas mengenai topik diskusi dan mendistribusikan anggota kelompok secara lebih merata agar setiap siswa dapat berpartisipasi secara optimal.

Pada siklus kedua, perbaikan dilakukan dengan menyesuaikan strategi pengajaran, terutama dalam membimbing diskusi dan memberikan arahan lebih terstruktur kepada siswa. Peneliti juga memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam diskusi kelompok. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa, memperbaiki pemahaman mereka, dan akhirnya meningkatkan minat belajar terhadap materi PAI.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok berbasis model Problem Based Learning (PBL) mulai memberikan dampak terhadap minat belajar siswa meskipun belum signifikan. Proses pembelajaran dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 siswa. Materi yang diajarkan adalah "Aku Anak Sholeh," yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai keislaman seperti salam, tolong-menolong, dan ciri-ciri orang munafik.

Pada tahap perencanaan, guru telah menyiapkan RPP, LKPD, dan instrumen pembelajaran lainnya yang sesuai dengan kurikulum. Media pembelajaran seperti gambar dan studi kasus juga digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Namun, selama pelaksanaan, ditemukan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami LKPD, sehingga proses diskusi kelompok berjalan kurang optimal. Siswa yang memiliki kemampuan lebih baik cenderung mendominasi diskusi, sementara siswa yang kurang percaya diri lebih pasif.

Saat pelaksanaan pembelajaran, guru memulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan gambaran umum tentang materi yang akan dipelajari. Kemudian, siswa diminta bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas dalam LKPD. Aktivitas ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi. Namun, dari pengamatan, terlihat bahwa sebagian besar siswa masih bingung dengan metode diskusi kelompok, karena mereka belum terbiasa dengan model pembelajaran tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa antusiasme siswa dalam pembelajaran masih beragam. Sebagian siswa terlihat antusias dan aktif dalam berdiskusi, tetapi sebagian lainnya cenderung pasif. Tingkat partisipasi siswa selama diskusi kelompok juga bervariasi, tergantung pada dinamika kelompok masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi peran dalam kelompok perlu diperhatikan lebih baik pada siklus berikutnya untuk memastikan semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi.

Pada akhir siklus I, tes formatif dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan hasil tes, dari 12 siswa, hanya 5 siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan persentase 41,6%. Rata-rata nilai siswa pada siklus I adalah 79,5, yang menunjukkan

adanya peningkatan dibandingkan hasil pre-test. Namun, ketuntasan belajar secara klasikal masih tergolong rendah dan belum memenuhi target minimum sebesar 85%.

Persentase tingkat minat belajar siswa juga dianalisis berdasarkan hasil tes formatif. Sebanyak 5 siswa (41,6%) memiliki tingkat minat belajar tinggi, 6 siswa (50%) berada pada kategori sedang, dan 1 siswa (8%) berada pada kategori rendah. Tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat tinggi maupun sangat rendah pada siklus I. Meskipun demikian, hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan hasil pre-test, di mana sebagian besar siswa sebelumnya berada pada kategori rendah.

Refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi kendala dan kelemahan yang terjadi selama pelaksanaan siklus I. Salah satu kelemahan utama yang ditemukan adalah kurangnya arahan yang jelas kepada siswa terkait mekanisme diskusi kelompok. Selain itu, pembagian kelompok yang berdasarkan tempat duduk juga dinilai kurang efektif, karena tidak memperhatikan perbedaan kemampuan siswa dalam setiap kelompok. Akibatnya, beberapa kelompok kurang produktif dalam menyelesaikan tugas.

Guru juga mencatat bahwa waktu yang disediakan untuk diskusi masih belum cukup untuk mendalami materi. Siswa membutuhkan waktu tambahan untuk memahami LKPD dan menyelesaikan tugas dengan lebih baik. Selain itu, penggunaan media pembelajaran perlu ditingkatkan agar siswa lebih tertarik dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan memperbaiki strategi ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami materi dan lebih antusias dalam berdiskusi.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih termotivasi ketika diberikan penghargaan atau apresiasi terhadap hasil kerja kelompok mereka. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya, guru berencana untuk memberikan umpan balik yang lebih positif dan memberikan penghargaan kecil bagi kelompok yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan, peneliti dan guru memutuskan untuk melanjutkan ke siklus II dengan perbaikan strategi. Beberapa perbaikan yang direncanakan meliputi pemberian arahan yang lebih jelas, pembagian kelompok yang lebih merata berdasarkan kemampuan siswa, serta peningkatan penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik. Dengan demikian, diharapkan hasil pembelajaran pada siklus II dapat mencapai target ketuntasan minimal yang diharapkan.

Pada siklus II penelitian ini, pembelajaran difokuskan pada materi sholat Jumat dan tata cara pelaksanaannya. Guru merancang modul pembelajaran sesuai dengan kurikulum SDN 06, dilengkapi dengan model pembelajaran berbasis *project-based learning* (PjBL) yang telah disusun sebelumnya. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa dibagi menjadi tiga kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 siswa, sesuai dengan tempat duduk mereka yang berdekatan. Selain itu, guru juga menyediakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk membantu siswa memahami materi yang diberikan.

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan pengenalan tujuan yang ingin dicapai dan penjelasan garis besar materi sholat Jumat. Guru kemudian memberikan proyek kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan dan diselesaikan bersama. Pada pertemuan pertama, siswa terlihat antusias, meskipun beberapa masih bingung dengan model pembelajaran berbasis proyek. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan siswa kepada guru. Kesulitan ini dapat dimaklumi karena mereka belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang menuntut diskusi dan kerja kelompok aktif.

Guru terus memantau aktivitas kelompok, memberikan arahan, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Setelah proyek selesai, masing-masing kelompok diminta mempresentasikan hasil diskusi mereka. Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang berhasil memberikan kesimpulan dengan baik. Di akhir pembelajaran, siswa mengisi jurnal harian untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, sementara guru mengevaluasi hasil kerja kelompok.

Tahap observasi dilakukan untuk memastikan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana. Peneliti mencatat perkembangan dan minat belajar siswa selama siklus II. Observasi juga dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan yang mencatat aktivitas dan interaksi siswa dalam kelompok. Untuk menilai tingkat minat belajar siswa, tes formatif dilakukan di akhir siklus II. Dari hasil tes ini, diperoleh data bahwa rata-rata nilai siswa mencapai 85,25, dengan tingkat ketuntasan belajar klasikal sebesar 83,3%.

Hasil tes formatif menunjukkan bahwa dari 12 siswa, sebanyak 10 siswa mencapai ketuntasan, sedangkan 2 siswa belum tuntas. Ketuntasan siswa yang sangat tinggi hanya mencapai 16,6%, kategori tinggi sebanyak 66,6%, dan kategori sedang sebesar 16,6%. Tidak ada siswa yang berada dalam kategori rendah atau sangat rendah. Meskipun demikian, tingkat minat belajar secara keseluruhan telah mencapai kategori sangat tinggi, yaitu di atas 80%.

Meskipun hasil pembelajaran pada siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan siklus I, beberapa kelemahan tetap ditemukan. Beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan tambahan dalam memahami konsep dan proses diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pada aspek keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Guru juga menyadari perlunya penyederhanaan beberapa bagian proyek agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

Refleksi bersama antara guru dan peneliti dilakukan untuk mengevaluasi hasil siklus II. Berdasarkan temuan, disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok perlu dimaksimalkan agar setiap siswa dapat berpartisipasi aktif. Guru perlu memberikan arahan yang lebih jelas dan mendetail pada awal pembelajaran untuk meminimalkan kebingungan siswa. Selain itu, pengelolaan waktu juga perlu diperbaiki agar setiap kelompok dapat menyelesaikan proyek tepat waktu.

Berdasarkan tingkat keberhasilan yang telah dicapai pada siklus II, peneliti dan guru sepakat untuk melanjutkan ke siklus III dengan perbaikan pada beberapa aspek. Salah satu fokus utama adalah meningkatkan keterlibatan siswa yang belum tuntas agar mereka dapat mencapai ketuntasan. Metode diskusi kelompok akan tetap digunakan dengan penyesuaian yang lebih efektif, diharapkan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

### 3.2 Pembahasan

Hasil penelitian dari siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam minat dan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan materi yang diajarkan melalui metode *project-based learning* (PjBL). Pada siklus I, siswa terlihat masih bingung dan belum sepenuhnya terbiasa dengan metode pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif. Namun, pada siklus II, siswa mulai menunjukkan adaptasi dan peningkatan keterlibatan dalam diskusi kelompok serta penyelesaian proyek. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget (1970), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui interaksi langsung dengan materi dan lingkungan belajar.

Penerapan metode PjBL pada siklus II memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan siklus I, baik dari segi rata-rata nilai siswa maupun tingkat ketuntasan belajar secara klasikal. Pada siklus I, tingkat ketuntasan belajar siswa masih berada di bawah standar minimum, sedangkan pada siklus II tingkat ketuntasan klasikal mencapai 83,3%, dengan rata-rata nilai 85,25. Temuan ini mendukung

teori Vygotsky (1978) tentang *zone of proximal development* (ZPD), yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis kolaborasi untuk membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.

Salah satu faktor kunci keberhasilan pada siklus II adalah penggunaan LKPD yang dirancang secara khusus untuk mendukung pemahaman siswa terhadap materi sholat Jumat. Menurut teori Bruner (1961), pemberian alat bantu belajar seperti LKPD dapat membantu siswa membangun konsep-konsep yang lebih kompleks secara bertahap. LKPD juga menjadi panduan yang efektif bagi siswa dalam menyelesaikan proyek, sehingga mereka dapat belajar secara terstruktur dan sistematis.

Meskipun ada peningkatan signifikan, hasil siklus II menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan. Hal ini dapat dijelaskan oleh teori belajar behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner (1953), yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh penguatan (reinforcement). Dalam konteks ini, siswa yang belum tuntas mungkin memerlukan penguatan tambahan, baik dalam bentuk arahan langsung dari guru maupun pemberian penghargaan atas usaha mereka.

Metode diskusi kelompok yang digunakan dalam pembelajaran juga memiliki dampak positif terhadap keterampilan sosial siswa. Menurut Johnson dan Johnson (1994), pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi sosial dan keterampilan komunikasi antar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok pada siklus II, meskipun beberapa siswa masih memerlukan bimbingan untuk lebih aktif terlibat.

Analisis hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa mulai merasa lebih nyaman dengan metode PjBL pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran inovatif membutuhkan waktu untuk penyesuaian. Menurut teori konstruktivisme, siswa membutuhkan pengalaman belajar yang bermakna untuk membangun pemahaman mereka secara mandiri. Dalam konteks ini, proyek yang diberikan pada siklus II telah memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Dari sudut pandang motivasi belajar, hasil pada siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam kategori tingkat minat belajar yang tinggi hingga sangat tinggi. Ini sejalan dengan teori motivasi dari Deci dan Ryan (1985) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang memberikan otonomi dan tantangan kepada siswa dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka. PjBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan solusi secara mandiri, sehingga mereka merasa lebih termotivasi.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi shalat Jumat. Pada siklus I, tingkat minat belajar siswa tergolong sedang, namun setelah tindakan pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan, dengan tingkat minat belajar siswa mencapai kategori sangat tinggi (83,3%). Faktor pendukung keberhasilan meliputi pembagian kelompok diskusi, penggunaan LKPD yang relevan, serta pendampingan aktif oleh guru. Kekurangan pada siklus I, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap metode diskusi, berhasil diminimalkan melalui penyesuaian pada siklus II. Hasil penelitian ini mendukung teori pembelajaran konstruktivis dan motivasi intrinsik, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil pembelajaran.

#### Daftar Pustaka

- Bruner, J. S. (1961). *The Process of Education*. Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.

- Gagne, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction (4th ed.)*. Holt, Rinehart and Winston.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Allyn & Bacon.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking Press.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Merrill Publishing.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.